

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu akan mengalami berbagai peristiwa dan pengalaman pribadi dalam tiap waktu hidupnya. Setiap manusia pasti memiliki permasalahan yang berbeda-beda, baik permasalahan itu mudah diselesaikan ataupun permasalahan yang sulit diselesaikan. Namun demikian, permasalahan tersebut harus diselesaikan baik dalam waktu yang relatif lama maupun sebentar. Kesemuanya itu adalah proses kehidupan yang akan berpengaruh pada dirinya sendiri dan pada lingkungannya. Segala bentuk penerimaan maupun penolakan pada peristiwa-peristiwa tersebut sangat tergantung pada kondisi individu tersebut. Salah satu hal yang mempengaruhi kondisi individu tersebut adalah tahapan-tahapan pada masa perkembangannya. Dalam setiap tahapan perkembangannya, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus terpenuhi agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupannya.

Tahap perkembangan terbagi ke dalam beberapa tahap pokok, yaitu masa balita (*infancy*), masa anak-anak (*childhood*), masa remaja (*adolescence*), dan masa pemuda (*youth*) (Hall, 1994, dalam Santrock, 1995). Tahap perkembangan seseorang tidak berhenti sampai masa remaja, namun terus berlanjut hingga masa dewasa, dan masa usia lanjut. Masing-masing tahapan

memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing, disertai dengan perubahan dan perkembangan pada diri individu.

Remaja sebagai manusia yang sedang berkembang menuju tahap dewasa, mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki ciri perkembangan yang khas dan menonjol, yaitu mencakup perkembangan aspek fisiologi, aspek psikologis, dan aspek sosial. Masa remaja merupakan masa yang rentan dan begitu penting untuk perkembangan kepribadian di saat dewasa. Hal itu dikarenakan perkembangan individu yang menganut prinsip *life span development*, yang berarti jika ada satu kendala pada satu fase kehidupan, baik fase kanak-kanak, remaja, atau dewasa, maka hal itu akan mempengaruhi perkembangan seseorang di fase berikutnya. Remaja berada dalam masa peralihan, sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit, dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orangtua atau keluarganya.

Masa remaja merupakan masa yang paling bergejolak dalam kehidupan seseorang karena merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Karena peralihan inilah, remaja kemudian dapat memiliki sifat-sifat seperti kegelisahan, kecemasan, emosi yang labil, marah, dan bahkan sikap menentang atau memberontak. Ketika pada masa ini remaja mengalami masalah-masalah yang berat, maka remaja akan semakin merasa tertekan, sehingga gangguan yang dirasakan remaja akan semakin besar.

Masalah-masalah tersebut tidak hanya berasal dari diri remaja sendiri, namun juga berasal dari lingkungan remaja, dan dapat merupakan masalah yang tidak terduga atau direncanakan.

Salah satu masalah yang terjadi dan tidak direncanakan atau tidak terduga adalah kasus perceraian orangtua. Perceraian terjadi ketika sebuah pernikahan berakhir sebelum kematian dari salah satu pasangan, dan perpisahan pasangan yang telah menikah tersebut disahkan oleh pengadilan (Wikipedia, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hetherington (1992, dalam Darling, 2001), dalam masyarakat saat ini, satu dari dua pernikahan akan berakhir dengan perceraian.

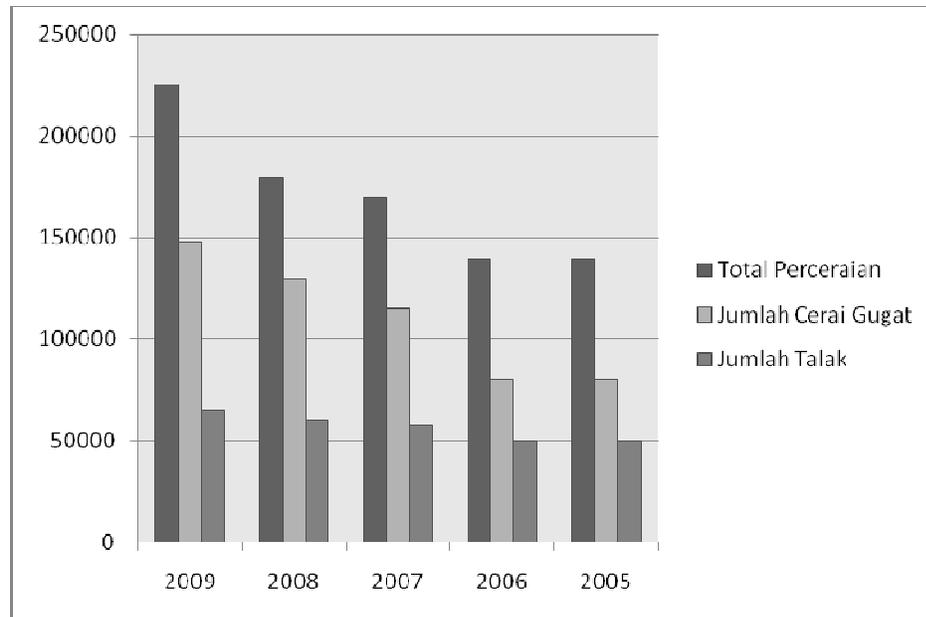
Bentuk keluarga yang berkembang dalam masyarakat ada dua, yaitu keluarga yang utuh dan keluarga yang pecah atau *broken home*. Keluarga yang utuh dapat dimaknai sebagai keluarga yang dilengkapi dengan anggota seperti ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya, keluarga yang pecah dimaknai ketika tidak hadirnya salah satu orangtua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya keduanya (Ahmadi, 1999).

Pada dasarnya setiap orang menginginkan untuk dapat membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Dengan kata lain, tidak ada pasangan memiliki keinginan untuk bercerai. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut sangatlah sulit karena dalam sebuah rumah tangga pasti ada permasalahan-permasalahan yang mudah atau sulit untuk diselesaikan. Dalam perjalanan perkawinan yang terbentuk akan muncul berbagai konflik. Hal tersebut merupakan sesuatu yang normal karena konflik itu sendiri

adalah kesempatan bagi pasangan untuk saling bertukar pikiran, menyampaikan harapan dan keinginan masing-masing. Sumber konflik pun bermacam-macam, mulai dari masalah paling umum yaitu masalah keuangan (*financial*), keluarga asal, pola komunikasi, tugas rumah tangga dan perasaan personal (Olson, 2003). Tidak dapat dipungkiri juga bahwa konflik yang ada menimbulkan keributan yang berasal dari pertengkaran keduanya serta mengarahkan pasangan tersebut mengambil keputusan untuk bercerai.

Kadangkala, perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orangtua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan. Meskipun begitu, apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk. Perceraian sering dianggap sebagai penyelesaian masalah bila sepasang suami-istri berada dalam konflik hubungan serius. Fakta menunjukkan meningkatnya angka perceraian di Indonesia mengisyaratkan kepada kita bahwa perceraian dianggap sebagai solusi efektif untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari Pengadilan Agama Kajen, Pekalongan, angka perceraian yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Di bawah ini adalah grafik jumlah kasus perceraian selama 5 tahun terakhir yang terjadi di Indonesia (Pengadilan Agama Kajen, 2010, 21 Mei)

Gambar 1. Grafik Kasus Perceraian di Indonesia

Perceraian, seperti juga kematian, merupakan bentuk peristiwa yang menyebabkan duka bagi orang-orang yang mengalaminya. Berduka dirasakan sebagai hal yang sulit karena mencakup banyak perasaan kuat seperti cinta, kesedihan, rasa takut, rasa marah, lega, sayang, benci dan juga kebahagiaan (Baswardono, 2006).

Bane (dalam Sears, 1985) menyatakan bahwa untuk saat ini perceraian bukan hal yang aneh dan sebagian besar perceraian dewasa ini melibatkan keluarga yang mempunyai anak. Pada saat orangtua telah mengambil keputusan untuk bercerai, keputusan itu cenderung tidak dapat diganggu gugat. Orangtua seakan-akan dan sering melupakan bahwa dampak perceraian bukan hanya dirasakan oleh pasangan ini tetapi juga anak-anak.

Dampak yang terjadi pada anak-anak korban perceraian bisa menjadi dampak yang positif atau bahkan menjadi dampak yang negatif pada anak

tersebut. Ada beberapa anak yang menganggap bahwa perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya adalah keputusan yang lebih baik daripada harus melihat kedua orangtuanya bertengkar setiap hari. Akan tetapi, ada pula sebagian anak yang menganggap bahwa perceraian orangtuanya adalah keputusan yang salah karena anak akan merasa kehilangan salah satu dari orangtuanya atau bahkan kehilangan kedua orangtua dan keluarganya. Terlebih lagi ketika anak tersebut adalah seorang remaja yang menganggap perceraian kedua orangtuanya adalah keputusan yang egois.

“Yo aku nganggepe gara-gara mama ambek papa pisah, mangkane aku dadi koyok ngene.” (S1.Y.W3.140111:78-79)

Apabila perceraian terjadi pada orangtua yang mempunyai anak remaja, tentunya remaja tersebut akan merasakan tekanan yang besar dan kuat. Pada remaja, jika mereka terbentur oleh masalah-masalah yang serius dan berat, perubahan yang tampak jelas terlihat pada perilaku mereka. Selama masa remaja, perasaan remaja tidaklah konsisten. Perasaan-perasaan tersebut berfluktuasi antara menerima diri mereka sebagai yang serba tahu menjadi tak berdaya. Ketika perceraian menjadi sebuah masalah bagi remaja, hal tersebut memperbesar perasaan-perasaan kebingungan. Perasaan ini dapat membuat remaja yang kebingungan untuk *act out* (France, 1983, dalam Darling, 2001). Perceraian orangtua dapat menjadi masalah bagi remaja karena remaja sedang mengalami ambivalensi-ambivalensi seperti perasaan yang tak menentu dan sejumlah perubahan (biologis, kognitif, emosi, hingga nilai-nilai), sehingga peristiwa tersebut akan memperbesar goncangan dalam

diri remaja. Selain itu perceraian orangtua mempengaruhi penyesuaian psikososial remaja (Shansky, 2002).

Remaja yang melewati perceraian orangtua akan mengalami beberapa perubahan perilaku. Remaja mengalami reaksi umum terkait dengan perceraian orangtua pada bulan-bulan setelah perpisahan. Temperamen remaja dan faktor keluarga yang menekan adalah faktor-faktor lain yang mempengaruhi bagaimana remaja akan menghadapi perceraian orangtua (Furstenberg, 1989, dalam Darling, 2001). Reaksi-reaksi ini dapat melibatkan perasaan sedih, dikhianati, kecemasan, kemarahan, agresi, dan perilaku yang tidak kooperatif, yang merupakan manifestasi dari depresi pada remaja (Hassinger, 2001, dalam Darling, 2001).

Sheldon dan Glueck (dalam Goode, 1991) menghubungkan kenakalan remaja kepada beberapa macam rumah tangga yang berantakan, remaja yang nakal relatif lebih mungkin berasal dari rumah tangga yang bercerai daripada yang utuh. Dalam sebuah keluarga anak sangat membutuhkan perimbangan perhatian, kasih sayang dari orangtua, dan hal itu tidak terpuaskan sehingga anak terjerumus pada pergaulan yang mengarah pada kenakalan remaja yang meliputi penggunaan obat-obatan terlarang, bepergian ke sana kemari sampai pada terganggunya aktivitas sekolah karena konsentrasi anak yang terpecah.

Tidak sedikit di antara anak-anak menyalahkan diri sendiri dan menganggap bahwa perceraian orangtua anak-anak ini disebabkan oleh perilakunya sehingga anak mulai menutup diri dan lari ke hal-hal negatif seperti obat-obatan terlarang, minum-minuman keras atau bahkan

mengucilkan diri dari pergaulan serta mulai muncul perasaan iri dengan teman-teman yang memiliki orangtua lengkap.

Dampak dari perceraian terhadap kondisi psikologis remaja memang sulit untuk diatasi, terutama jika remaja itu sendiri menanggapi perceraian orangtua secara negatif. Masalah berat yang muncul secara tiba-tiba dan mendera kehidupan remaja akan membuatnya mengalami goncangan dan stress yang besar hingga bisa menyebabkan depresi. Tuntutan dan tugas-tugas sekolah pun secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi mental seorang remaja, bahkan banyak di antara para remaja yang mengalami putus sekolah karena tidak adanya perhatian dan bimbingan dari orangtua mereka karena orangtua mereka telah bercerai. Seluruh situasi tersebut akan membuat seorang remaja merasa tenggelam dalam keadaan sedih yang berkepanjangan atau keadaan emosi yang mudah berubah-ubah.

Munculnya emosi-emosi yang selalu naik turun, kadang senang karena tidak ada lagi pertengkaran-pertengkaran di rumah antara ayah dan ibu atau juga terkadang merasa sedih karena tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lengkap dari ayah dan ibu. Dinamika emosi yang tidak diinginkan seperti itulah yang justru dapat memperparah keadaan psikis seorang remaja.

Emosi menurut Lazarus (1994) merupakan hasil penelitian kognitif dalam proses pemaknaan yang dilakukan individu atas berbagai kejadian dan pengalaman yang dialaminya, sebagai sesuatu yang positif, negatif, maupun netral. Istilah emosi kurang lebih dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang

muncul dari manusia. Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi keadaan jasmani, yang menghasilkan penginderaan organik dan kinestesis serta ekspresi dan dorongan perasaan yang kuat.

Pada hakikatnya, emosi adalah suatu pengalaman sadar, kompleks, dan meliputi unsur perasaan, yang mengikuti keadaan fisiologis, mental dan batin serta diekspresikan dalam bentuk tingkah laku. Cinta, benci, amarah, duka, frustrasi, rasa bersalah, dan takut merupakan emosi yang dimiliki manusia. Emosi adalah perasaan yang secara umum memiliki elemen fisiologis dan kognitif, dimana kedua elemen tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku (Feldman, 1994).

Dalam kehidupan remaja yang mengalami perceraian orangtua memunculkan perasaan yang frustrasi dimana anak merasa kecewa, marah atau bahkan dendam dengan keputusan kedua orangtuanya tersebut yang memilih untuk bercerai. Remaja akan menganggap kedua orangtuanya tersebut tidak lagi peduli pada dirinya dan tidak akan lagi bisa mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya secara utuh. Dampak perilaku dari emosi remaja yang mengalami perceraian orangtua dapat menunjukkan perilaku-perilaku negatif seperti menggunakan obat-obat terlarang dan berperilaku agresif pada lingkungan di sekitarnya. Bagi anak, anggota terlemah dalam keluarga, perceraian selalu saja merupakan rentetan goncangan-goncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam. Stres, ketakutan, kecemasan hingga depresi seringkali dialami anak-anak yang kedua orangtuanya bercerai.

Kondisi-kondisi emosi tersebut muncul akibat rasa sakit yang timbul karena perceraian. Rasa sakit yang ada pada diri individu yang kemudian menjadi pemicu ketidakstabilan emosi. Anak akan mengembangkan kebencian pada kejadian, ataupun pihak-pihak yang menimbulkan rasa sakit tersebut. Perceraian tidak hanya akan menimbulkan kebencian pada kedua orangtua, tapi juga pada dirinya sendiri, sehingga anak akan berusaha “menjauhi” orangtua dan dirinya sendiri.

Dari uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya tentang dinamika emosi remaja yang mengalami perceraian orangtua. Melalui interaksi secara langsung dan pendekatan secara mendalam dengan remaja yang mengalami perceraian orangtua, diharapkan pula agar penelitian ini dapat mengungkap semua rasa emosi dan keluhan yang dialami remaja tersebut agar dapat menjadi sebuah pembelajaran dalam perkembangan kehidupannya kelak.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

“Bagaimana dinamika emosi remaja yang mengalami perceraian orangtua?”

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian mengenai perceraian orangtua sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu, baik itu penelitian mengenai permasalahan perceraian

maupun mengenai dampak perceraian terhadap anak. Seperti kasus yang diteliti oleh Setyawan (2007) yang berjudul “Membangun Pemaafan Pada Anak Korban Perceraian”. Penelitian tersebut lebih berfokus pada proses pemaafan dan penerimaan pada diri anak yang mengalami perceraian orangtua.

Selain itu juga, terdapat penelitian lain yang meneliti tentang dampak perceraian orangtua terhadap anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2006). Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana dampak dari perceraian orangtua pada anak usia pra-sekolah dan hasil dari penelitian tersebut adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang berantakan akan lebih rentan terhadap dampak-dampak negative dari pada dampak-dampak positif.

Kedua penelitian di atas sama-sama meneliti tentang bagaimana dampak perceraian orangtua pada anak dan bagaimana membangun sebuah bentuk penerimaan dan pemaafan pada anak atas kejadian perceraian orangtua tersebut walaupun mereka menghubungkannya dengan aspek yang berbeda-beda. Penelitian mengenai dampak dari perceraian terhadap anak ini penting untuk disoroti, terutama apabila korban dari perceraian tersebut adalah seorang remaja yang di usia perkembangannya tersebut sangat membutuhkan figur orangtua sebagai teladan dalam rentang kehidupannya.

Sejauh ini banyak penelitian mengenai dampak dari perceraian orangtua terhadap anak. Akan tetapi pada penelitian-penelitian tersebut belum ada yang melihat dan membahas secara mendalam tentang bagaimana dinamika

emosi yang terjadi pada remaja yang mengalami perceraian orangtua. Maka dari itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi-informasi berharga mengenai dinamika emosi para remaja yang mengalami perceraian orangtua di Indonesia, khususnya Banyuwangi yang berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2010 lalu merupakan kota dengan angka perceraian terbesar kedua se-Indonesia dengan jumlah 5656 perkara (Suarasurabaya, 2011, 07 Januari).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah memperoleh suatu gambaran dinamika emosi pada remaja yang mengalami perceraian orangtua.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai dinamika emosi remaja yang mengalami perceraian orangtua ini, maka manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika emosi yang terjadi pada remaja yang mengalami perceraian orangtua.
2. Memberikan informasi pada peneliti-peneliti selanjutnya mengenai dampak perceraian pada anak.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi mengenai dinamika emosi remaja yang mengalami perceraian orangtua agar para orangtua dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam mengambil keputusan agar tidak berdampak negatif pada anak.
2. Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berinteraksi langsung dengan remaja yang mengalami perceraian orangtua agar selalu menciptakan keadaan yang kondusif sehingga remaja tersebut dapat mencapai proses perkembangannya dengan baik tanpa ada perilaku yang menyimpang, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup bermasyarakat. Keadaan emosi remaja dapat dibangun dalam keterkaitan remaja dan orangtua, guru, teman, dan lingkungan sekitarnya.